

## Analisis Faktor-Faktor Perilaku Seksual pada Remaja di SMAN 2 Kota Tarakan: Implikasi Penyakit Menular Seksual

Irma Irawan<sup>1\*</sup>, Vinny Alvionita<sup>2</sup>, Rusmiati<sup>3</sup>, Tanti Tri Lestary<sup>4</sup>, Rizky Vaira<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

<sup>4</sup>Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

<sup>5</sup>Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

\*Corresponding Author: [irmairawan147@gmail.com](mailto:irmairawan147@gmail.com)

**Abstract:** Risky sexual behavior of adolescents, such as premarital sexual intercourse without using contraceptives, has the potential of to increase sexually transmitter diseases (STDs). Some factors that contribute to this behavior include the low level of knowledge of adolescents, the role of parents and peers, and the influence of social media. Preliminary studies conducted in several school in Tarakan City showed that adolescents' knowledge about adolescent sexual behavior that has an impact on STDs was still limited, accompanied by the discovery of cases of pregnancy out of marriage. This study aimed to analyzed the factors of adolescent sexual behavior at SMAN 2 Tarakan City. This study employed a cross-sectional design to identify the relationship between independent variabels (level of knowledge, role of parents, peers, and social media) and the dependent variable (adolescent sexual behavior). The research was conducted in April 2025 and involved 94 respondents using a systematic random sampling technique. The instrument use was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using the chi-square test and alternative cell grouping. The result of the study indicated that there was no significant relationship between the level of knowledge and adolescent sexual behavior ( $p=0,222$ ). However, there was a significant relationship between the role of parents ( $p<0,001$ ), peers ( $p<0,001$ ), and social media ( $p<0,001$ ) on adolescent sexual behavior. It is hoped that it can provide on overview to the community regarding the importance of knowledge, the role of parents, the influence of peers, and the use of social media that affect the sexual behavior of adolescents who are at risk of sexually transmitted diseases.

**Keywords :** Factors of Sexual Behavior, Adolescents, STDs

**Abstrak:** Perilaku seksual remaja yang berisiko seperti melakukan hubungan seksual pranikah tanpa menggunakan alat kontrasepsi berpotensi meningkatkan penyakit menular seksual (PMS). Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap perilaku ini antara lain rendahnya tingkat pengetahuan remaja, peran orang tua, teman sebaya, dan pengaruh dari penggunaan media sosial. Studi pendahuluan yang dilakukan di sejumlah sekolah di Kota Tarakan menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang perilaku seksual remaja yang berdampak PMS masih terbatas disertai dengan ditemukannya kasus kehamilan di luar nikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (tingkat pengetahuan, peran orang tua, teman sebaya, dan media sosial) terhadap variabel dependen (perilaku seksual remaja). Penelitian dilakukan pada bulan April 2025 dan melibatkan 94 responden dengan Teknik systematic random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square dan alternatif pengelompokan sel. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja ( $p=0,222$ ). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua ( $p<0,001$ ), teman sebaya ( $p<0,001$ ), dan media sosial ( $p<0,001$ ) terhadap perilaku seksual remaja. Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang berisiko terhadap penyakit menular sSeksual.

**Kata Kunci :** Faktor-Faktor Perilaku Seksual; Remaja; PMS.

### Pendahuluan

Perilaku seksual pada remaja merupakan tindakan akibat adanya dorongan ketertarikan terhadap lawan jenis dan dilakukan di luar ikatan pernikahan. Bentuk-bentuk perilaku ini dapat mencakup aktivitas seperti berpegangan tangan, berciuman, menyentuh atau meraba area sensitif, melakukan petting, *oral sex*, hingga berhubungan intim (*intercourse*). Remaja adalah individu yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan ditandai dengan pencapaian kematangan seksual secara bertahap serta perubahan dari tahap anak-anak mengalami proses menuju kedewasaan. Fase tersebut umumnya terjadi antara usia 10 hingga 19 tahun disertai dengan perkembangan fisik dan mental. Selama periode ini berbagai permasalahan dapat timbul



salah satunya adalah munculnya perilaku seksual di kalangan remaja (Rina Andriani, Suhrawardi, 2022).

Menurut data WHO (*World Health Organization*), sekitar 40% remaja berusia 18 tahun di negara berkembang telah melakukan hubungan seksual pranikah (Lubis & Suhaymi, 2021). Selain itu, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, di Indonesia sebanyak 4,5% perempuan dan 0,7% laki-laki berusia 15-19 tahun melaporkan bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual (Riskesdas, 2018). Presentase remaja yang memulai hubungan seksual sebelum pernikahan dengan berpegangan tangan adalah 55,8%, berpelukan 35,29%, kencan khusus berduaan 14,7%, cium pipi 14,7%, dan cium bibir adalah 5,8% (Fitriwati & Meinarisa, 2022). Sebanyak 47% remaja yang menjalin hubungan seksual pranikah terjadi karena saling mencintai, sedangkan 34% dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, 15% mengaku hubungan seksual tersebut terjadi tanpa perencanaan, 3% dipaksa oleh pasangannya dan 3% lainnya dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan (salsabillah firda hartanto, yogho prasetyo, 2024).

Perilaku seksual yang tidak ditangani dapat menyebabkan meningkatnya jumlah kasus PMS hal ini menjadi salah satu penyebab utama yang memengaruhi kondisi kesehatan yang buruk (Lubis & Suhaymi, 2021). Lebih dari 30 jenis kuman dapat ditularkan melalui aktivitas seksual. Penyakit yang umum dijumpai termasuk *gonore*, *sifilis*, *klamidiasis*, *trikomoniassis*, *herpes genital*, *Infeksi Human Papiloma Virus (HPV)*, *Human Papiloma Virus (HIV)*, dan *hepatitis B*. PMS memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan seksual dan reproduksi (Husniya et al., 2023).

Menurut WHO tahun (2021), sekitar 357 juta kasus PMS yang dapat disembuhkan setiap tahunnya pada individu dengan rentang usia 15 hingga 49 tahun. Rincian sebanyak 52.111 kasus terdiri dari 19.824 kasus *sifilis*, *urethenitis gonore* 7.172 kasus, *herpes genitalia* 1.786 kasus, *trikomoniassis* 970 kasus, *HIV* 57.299 dan *AIDS* 17.121 kasus (Kemenkes RI, 2021). Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Tarakan mencatat jumlah kasus PMS di Kalimantan Utara pada tahun 2022 mencapai 456 kasus. Angka yang sama tercatat pada tahun 2023 yakni 456 kasus, sementara itu pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga September sudah tercatat 234 kasus yang terdiri dari 62 kasus *sifilis*, 88 kasus *gonore*, dan 84 kasus lainnya seperti *klamidia*, *herpes genitalia*, dan *HIV/AIDS*. Adapun data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tarakan pada tahun (2021) jumlah PMS yaitu 369 kasus, pada tahun (2022) 475 kasus dan pada tahun (2023) meningkat menjadi 488 kasus (badan pusat statistik, 2023).

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena data menunjukkan sekitar 40% remaja berusia 18 tahun di negara berkembang telah melakukan hubungan seksual pranikah (Sari et al., 2022). Selain itu, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), di Indonesia sekitar 4,5% Perempuan dan 0,7% laki-laki dalam rentang usia 15-19 tahun melaporkan pernah melakukan hubungan seksual (Jusuf et al., 2024). Sebagai individu yang berada dalam masa peralihan menuju kedewasaan, remaja mempunyai kaingintahuan yang besar serta cenderung terlibat dalam aktivitas seksual tanpa perlindungan yang secara signifikan dan dapat meningkatkan penyebaran PMS (Budhiana & Rahmawati, 2024). Kasus PMS pada remaja perlu mendapatkan perhatian serius mengingat dampak panjang yang akan ditimbulkan (Agung et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMKN 1, SMKN 2, dan SMAN 2 Kota Tarakan, ditemukan adanya kasus kehamilan di luar nikah di masing-masing sekolah yang mengindikasikan adanya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dan 15 siswa-siswi di tiap sekolah mengungkapkan bahwa pemahaman siswa mengenai penyakit menular seksual (PMS) masih terbatas, bahkan di beberapa sekolah tidak diberikan pembelajaran khusus mengenai PMS. Meskipun sebagian siswa menyadari bahwa PMS dapat ditularkan melalui perilaku seksual berisiko, mereka belum sepenuhnya memahami pencegahan dan dampaknya. Selain itu, gaya berpacaran di lingkungan sekolah juga menunjukkan adanya perilaku yang mengarah pada keintiman, seperti berpegangan tangan,

berpelukan, bersandar di bahu, hingga berbaring di pangkuan, dan beberapa siswa mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan data di atas peneliti merasa perlu untuk meneliti terkait judul “Analisis faktor-faktor perilaku seksual pada remaja di SMAN 2 Kota Tarakan”.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (seperti pengetahuan tentang perilaku seksual, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan media sosial) dengan variabel dependen yaitu perilaku seksual remaja. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Kota Tarakan pada tanggal 18 bulan April 2025. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI yang berjumlah 396 orang dan terbagi ke dalam 12 kelas pada tahun 2025. Siswa-siswi kelas XI ini berada pada rentang usia 16-17 tahun 2025. Sampel tersebut diambil perwakilan setiap kelas secara random dengan masing-masing 8 sampai 9 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas Adapula kuesioner yang diadopsi dari penelitian Syafitri (2018). Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariate dengan distribusi frekuensi, dan analisis bivariate menggunakan *uji chi-square* dan uji alternatif pengelompokan sel.

### Hasil dan Pembahasan

Table 1.

Karakteristik responden (n=94)

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
16 tahun	14	14,9%
17 tahun	80	85,1%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>
<b>jenis kelamin</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Laki-laki	41	43,6%
Perempuan	53	56,4%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>
<b>Jurusan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Teknik	24	25,5%
Kesehatan	34	36,2%
Sains	16	17,0%
Sosial	13	13,8%
Bahasa	7	7,4%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 94 responden mayoritas berusia 17 tahun sebanyak 80 responden (85,1%), berjenis kelamin perempuan 53 responden (56,4%) dan berasal dari jurusan kesehatan sebanyak 34 responden (36,2%).

Tabel 2.

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan tentang perilaku seksual remaja, peran orang tua, teman sebaya dan media sosial

<b>Kategori pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Rendah	77	81,9%
Tinggi	17	18,1%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>
<b>Kategori peran orang tua</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	39	41,4%
Cukup	43	45,7%
Kurang	12	12,8%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>
<b>Kategori teman sebaya</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tinggi	64	68,1%
Sedang	5	5,3%
Rendah	25	26,6%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>
<b>Kategori Media Sosial</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tinggi	36	38,3%
Sedang	37	39,4%
rendah	21	22,3%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>
<b>Kategori Perilaku Seksual</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak pernah	42	44,7%
Tidak berisiko	43	45,7%
berisiko	9	9,6%
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan menunjukkan bahwa dari 94 responden mayoritas pengetahuan tentang perilaku seksual dalam kategori rendah sebanyak 77 responden (81,9%), Peran orang tua dalam kategori cukup sebanyak 43 responden (45,7%), Teman sebaya dengan kategori tinggi 64 responden (68,1%), Media sosial kategori sedang sebanyak 37 responden (39,4%), dan perilaku seksual pada remaja berada dalam kategori tidak berisiko sebanyak 43 responden (45,7%).

Tabel 3.

Hubungan pengetahuan tentang perilaku seksual dengan perilaku seksual remaja Di SMAN 2 Kota Tarakan

#### Tabel Karakteristik Perilaku Seksual Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Tidak Melakukan	Pernah Berisiko	Tidak Berisiko	Total	p-value
<b>Rendah</b>	32 (41,6%)	36 (46,8%)	9 (11,7%)	77 (100%)	0,222
<b>Tinggi</b>	10 (58,8%)	7 (41,2%)	0 (0,0%)	17 (100%)	
<b>Total</b>	42 (44,7%)	43 (45,7%)	9 (9,6%)	94 (100%)	

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p < 0,001$ . Karena nilai signifikansi  $p < 0,005$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Bahdad et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan

remaja mengenai seks bebas dengan perilaku seksual. Artinya, pengetahuan saja tidak cukup untuk mencegah perilaku seksual berisiko. Faktor lain seperti pergaulan, media, gaya hidup, dan tekanan teman sebaya lebih berpengaruh terhadap keputusan remaja (Nur Qalbi, Ramlan, 2021).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian meskipun pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting namun pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku remaja. Pengetahuan yang dimiliki justru bisa disalahgunakan untuk membenarkan perilaku menyimpang. Selain itu, remaja yang memiliki pengetahuan tinggi belum tentu mendapatkan informasi dari sumber yang benar atau terpercaya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 9 responden yang berada dalam kategori perilaku seksual berisiko dan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Tabel 4.

Hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan

**Tabel Karakteristik Perilaku Seksual Berdasarkan Peran Orang Tua**

<b>Peran Tua</b>	<b>Orang Tidak Melakukan</b>	<b>Pernah Tidak Berisiko</b>	<b>Berisiko</b>	<b>Total</b>	<b>P-Value</b>
<b>Baik</b>	41 (50,0%)	39 (47,6%)	2 (2,4%)	82 (100%)	<0,001
<b>Kurang</b>	1 (8,3%)	4 (33,3%)	7 (58,3%)	12 (100%)	
<b>Total</b>	42 (44,7%)	43 (45,7%)	9 (9,6%)	94 (100%)	

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p < 0,001$ . Karena nilai signifikansi  $p < 0,005$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Fujianthi et al., (2024), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dalam konteks ini, orang tua berperan penting dalam menyampaikan informasi mengenai bahaya terkait seksualitas, mengajak anak berdiskusi tentang hal-hal pribadi yang berkaitan dengan perilaku seksual, serta memberikan edukasi yang tepat mengenai perilaku seksual (Nur Qalbi, Ramlan, 2021).

Peran orang tua dalam membentuk perilaku seksual sangatlah penting mengingat mereka merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak termasuk dalam aspek seksual. Komunikasi yang terbuka dan penuh dukungan antara orang tua dan anak memungkinkan remaja merasa aman untuk menyampaikan perasaan serta masalah pribadi yang pada akhirnya dapat membantu mencegah keterlibatan dalam perilaku seksual yang berisiko (Mulya AP, 2021).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil jawaban kuesioner diperoleh sebanyak 9 responden yang berada dalam kategori perilaku seksual berisiko dengan tingkat peran orang tua yang bervariasi. Sebanyak 6 responden berada dalam kategori peran orang tua kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi seksual dan dampaknya, kurangnya batasan terkait perilaku seksual remaja serta remaja cenderung merasa kurang nyaman dalam membicarakan masalah pribadi terutama yang berkaitan dengan seksualitas kepada orang tua.

Tabel 5.

Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan

**Tabel Karakteristik Perilaku Seksual Berdasarkan Teman Sebaya**

<b>Teman Sebaya</b>	<b>Tidak Melakukan</b>	<b>Pernah Tidak Berisiko</b>	<b>Berisiko</b>	<b>Total</b>	<b>P-Value</b>
<b>Tinggi</b>	21 (30,4%)	40 (58,0%)	8 (11,6%)	69 (100%)	
<b>Rendah</b>	21 (84,0%)	3 (12,0%)	1 (4,0%)	25 (100%)	<0,001
<b>Total</b>	42 (44,7%)	43 (45,7%)	9 (9,6%)	94 (100%)	

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p < 0,001$ . Karena nilai signifikansi  $p < 0,005$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al., (2023), yang menyatakan terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja yang menunjukkan bahwa remaja dengan pengaruh teman sebaya negatif memiliki risiko 4,1 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko. Adapun penelitian lain yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual hal ini disebabkan tekanan dari teman sebaya juga berperan karena remaja sering merasa dianggap ketinggalan zaman jika belum berpacaran atau belum melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan atau berciuman. Jika tidak dikendalikan hal ini bisa berkembang menjadi perilaku seksual yang lebih jauh. Bentuk seks pranikah yang umum terjadi meliputi fantasi seksual, paparan pornografi, ciuman, cumbuan pada leher dan payudara, hingga hubungan intim (Irma et al., 2022).

Berdasarkan hasil dari pengisian kuesioner peneliti berasumsi bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran signifikan terhadap perilaku seksual pada remaja. Remaja seringkali terpengaruh oleh ajakan teman sebayanya untuk berpacaran, banyak remaja yang mencontohkan perilaku seksual yang dilakukan oleh temannya yang beranggapan bahwa jika berciuman bibir adalah tanda sayang kepada pacar, serta tingginya dorongan pengaruh teman sebaya untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Sebaliknya, ketika pengaruh tersebut rendah remaja lebih mungkin membuat keputusan seksual yang bijak. Hal ini berkaitan dengan dorongan untuk diterima dalam lingkungan sosial yang menyebabkan remaja cenderung meniru perilaku seksual teman sebaya. Selain itu, teman sebaya juga bisa menjadi sumber pengaruh negatif baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mendorong remaja terlibat dalam aktivitas seksual dengan lawan jenis.

Tabel 6.

Hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan

**Tabel Karakteristik Perilaku Seksual Berdasarkan Media Sosial**

<b>Media Sosial</b>	<b>Tidak Melakukan</b>	<b>Pernah Tidak Berisiko</b>	<b>Berisiko</b>	<b>Total</b>	<b>P-Value</b>
<b>Tinggi</b>	22 (30,1%)	42 (57,5%)	9 (12,3%)	73 (100%)	
<b>Rendah</b>	20 (95,2%)	1 (4,8%)	0 (0,0%)	21 (100%)	<0,001
<b>Total</b>	42 (44,7%)	43 (45,7%)	9 (9,6%)	94 (100%)	

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p < 0,001$ . Karena nilai signifikansi  $p < 0,005$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et.al (2021) Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. Peneliti berpendapat bahwa penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku seksual remaja karena media sosial sering kali menampilkan sisi positif dari hubungan seksual seperti kesenangan dan kegembiraan, tanpa memperlihatkan risikonya. Konten seperti foto atau informasi yang menunjukkan pose atau perilaku seksual dapat menarik perhatian terutama dari lawan jenis sehingga mendorong remaja untuk meniru atau terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja terutama jika tidak disertai dengan pemahaman tentang dampaknya (Nuraeni et al., 2021).

Menurut asumsi berdasarkan hasil penelitian dari jawaban kuesioner bahwa penggunaan media sosial yang tinggi akan mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. 8 dari 9 responden mengaku menyalahgunakan media sosial untuk mengakses konten pornografi untuk melampiaskan kepuasan seksualnya. Di media sosial banyak konten yang mengandung unsur pornografi yang mudah di akses untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak di kenal. Hal ini dapat memicu ketertarikan terutama dengan lawan jenis yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Selain penggunaan media sosial yang tinggi perilaku seksual berisiko juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah tentang perilaku seksual yang ternyata dapat berdampak pada PMS, kurangnya peran orang tua dalam memberikan informasi terkait seksual serta memberikan pengawasan terhadap anak, sehingga remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya.

## **Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut  
Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kota Tarakan.

## **Saran**

1. Bagi Profesi Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan serta menjadi sumber pembelajaran bagi para bidan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko terhadap penyakit menular seksual.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam memperkaya informasi mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko terhadap penyakit menular seksual. Selain itu, institusi diharapkan dapat mendukung mahasiswa dalam mengembangkan dan mengeksplorasi penelitian serupa secara lebih mendalam.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan, peran orang tua, pengaruh teman sebaya dan penggunaan media sosial

sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang berisiko terhadap penyakit menular seksual.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja, serta mendorong eksplorasi terhadap faktor lain yang mungkin turut memengaruhi perilaku tersebut. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan guna mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara perilaku seksual remaja dan risiko atau kejadian penyakit menular seksual secara spesifik.

#### Daftar Pustaka

- Agung, A., Niti, A., Hidajat, D., Hartati, F., & Andansari, N. (2024). *Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Awal Di SMPK Kusuma Mataram*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Data Penyakit Menular Seksual Di Kota Tarakan*.
- Dasar, Riset Kesehatan. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasionalno Title*.
- Fitriwati, C. I., & Meinarisa, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 40–47.
- Husniya, H., Petra Dian Sari Zega, & Zulkarnain Batubara. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Yayasan Perguruan Sinar Harapan Kec. Beringin Kab. Deli Serdang Tahun 2023. *Calory Journal : Medical Laboratory Journal*, 1(3), 26–36.
- Irma, I., Yuni, Y., & Paridah, P. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *BIOGRAPH-I: Journal Of Biostatistics And Demographic Dynamic*, 2(2), 77.
- Jusuf, E. C., Maria Lisal, L., Andi Mappaware, N., Nursanty Padjalangi, A., Mailoa, J., Limbersia Aries, D., Prilly Astari, D., Obstetri Dan Ginekologi Sosial, D., & Obstetri Dan Ginekologi, D. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Makassar Improvement Of Adolescent Reproductive Health And Sexually Transmitted Infections Knowledge At Vocational H. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 9(2), 223–232.
- Kemendes RI. (2021). *Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Menular Seksual (Pims)*.
- Lubis, M., & Suhaymi, E. (2021). Penyuluhan Dan Pengenalan Penyakit Herpes Genital Sebagai Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Acara Pengabdian Masyarakat Dan Khitanan Massal Pada Masyarakat Kelurahan Sidorame Timur Medan Perjuangan. *Jurnal Implementa Husada*, 2(4).
- Mulya AP, Lukman W. Yani DI. (2021). *Peran Orang Tua Dan Peran Teman Sebaya Pada Perilaku Seksual Remaja*. 122–9, 8.
- Nur Qalbi, Ramlan, Henni Kumaladewi Hengky. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan , Lingkungan Sosial Dan Sumber Pada Remaja Di SMA NEGERI 3 PAREPARE Relationship Of Level Of Knowledge , Social Environment And Sources Of Information On*. 4(3).
- Nuraeni, S., Nainar, A. A. A., & Hikmah, H. (2021). Hubungan Penggunaan Situs Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sman 14 Kota Tangerang. *Jurnal JKFT*, 6(2), 31.
- Rina Andriani, Suhrawardi, H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaka Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446.
- Salsabillah Firda Hartanto, Yogho Prasetyo, R. (2024). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA 2 Tarakan*. 7, 391–403.
- Sari, U., Moedjiono, A. I., & Bustan, M. N. (2022). Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Pria Di Provinsi Kalimantan Berdasarkan Analisis Data Sdki 2017. *Jurnal Keolahragaan JUARA*, 2(2),

- Syafitri, Muflih Dan Endang Nurul. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443.
- Agung, A., Niti, A., Hidajat, D., Hartati, F., & Andansari, N. (2024). *Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Awal Di SMPK Kusuma Mataram*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Data Penyakit Menular Seksual Di Kota Tarakan*.
- Budhiana, J., & Rahmawati, F. M. (2024). *Jurnal Health Society Hubungan Spiritualitas Dan Self Control Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja* 13(2), 165–174.
- Dasar, Riset Kesehatan. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasionalno Title*.
- Fitriwati, C. I., & Meinarisa, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 40–47.
- Husniya, H., Petra Dian Sari Zega, & Zulkarnain Batubara. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Yayasan Perguruan Sinar Harapan Kec. Beringin Kab. Deli Serdang Tahun 2023. *Calory Journal : Medical Laboratory Journal*, 1(3), 26–36.
- Irma, I., Yuni, Y., & Paridah, P. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *BIOGRAPH-I: Journal Of Biostatistics And Demographic Dynamic*, 2(2), 77.
- Jusuf, E. C., Maria Lisal, L., Andi Mappaware, N., Nursanty Padjalangi, A., Mailoa, J., Limbersia Aries, D., Prilly Astari, D., Obstetri Dan Ginekologi Sosial, D., & Obstetri Dan Ginekologi, D. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Makassar Improvement Of Adolescent Reproductive Health And Sexually Transmitted Infections Knowledge At Vocational H. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 9(2), 223–232.
- Kemendes RI. (2021). *Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Menular Seksual (Pims)*.
- Lubis, M., & Suhaymi, E. (2021). Penyuluhan Dan Pengenalan Penyakit Herpes Genital Sebagai Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Acara Pengabdian Masyarakat Dan Khitanan Massal Pada Masyarakat Kelurahan Sidorame Timur Medan Perjuangan. *Jurnal Implementa Husada*, 2(4)
- Mulya AP, Lukman W. Yani DI. (2021). *Peran Orang Tua Dan Peran Teman Sebaya Pada Perilaku Seksual Remaja*. 122–9, 8.
- Nur Qalbi, Ramlan, Henni Kumaladewi Hengky. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan , Lingkungan Sosial Dan Sumber Pada Remaja Di Sma Negeri 3 Parepare Relationship Of Level Of Knowledge , Social Environment And Sources Of Information On*. 4(3).
- Nuraeni, S., Nainar, A. A. A., & Hikmah, H. (2021). Hubungan Penggunaan Situs Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sman 14 Kota Tangerang. *Jurnal JKFT*, 6(2), 31.
- Rina Andriani, Suhrawardi, H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaka Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://Stp-Mataram>.
- Salsabillah Firda Hartanto, Yogho Prasetyo, R. (2024). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA 2 Tarakan*. 7, 391–403.
- Sari, U., Moedjiono, A. I., & Bustan, M. N. (2022). Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Pria Di Provinsi Kalimantan Berdasarkan Analisis Data Sdki 2017. *Jurnal Keolahragaan JUARA*, 2(2), 1–6.
- Syafitri, Muflih Dan Endang Nurul. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443.